

KONSEP SALAMATUL FITRAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS WACANA KRITIS DALAM SURAH YUSUF)

Rukman Abdul Rahman Abdul Rahman
IAIN Palopo
E-Mail; rukman_said@iainpalopo.ac.id

Mubassyirah Bakri
IAIN Palopo
E-Mail; irarukman@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the concept of salamatul fitrah in the Qur'an with a focus on studying Surah Yusuf. Salamatul Fitrah refers to the natural condition of humans who are born with a tendency to seek truth, goodness, and beauty. This research is a pure literature research using the science of Qur'anic interpretation approach. The primary data source is the verses of the Qur'an in Surah Yusuf. While the books of Qur'anic interpretation, hadith, and other sources are secondary data sources. Data analysis uses critical discourse analysis. The results of the research show that humans can maintain the nobility of their nature through taqwa and obedience to Allah. In Surah Yusuf, piety is shown by the Prophet Yusuf when he refused an offer of adultery from Potiphar's wife even though it could give him worldly benefits. Apart from that, the concept of nobility of nature is also seen in the attitude of Potiphar (an Egyptian official) who bought Yusuf, as well as in the story of the Prophet Yusuf's brothers who were faced with jealousy and envy which led them to do bad things. In conclusion, the concept of the nobility of nature in Surah Yusuf teaches people to always improve themselves and face life's trials with firmness of faith and patience. It is hoped that this article can provide a deeper understanding of the concept of salamatul fitrah and how humans can improve it through taqwa and obedience to Allah.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Salamatul Fitrah, Surah Yusuf*

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk lainnya karena adanya dibekali dengan akal, hati, dan fitrah yang luhur nan suci. Fitrah dalam Islam merupakan kodrat asli manusia yang terlahir dengan ciri-ciri suci dan mulia, seperti percaya kepada keesaan Allah, rasa keadilan, kasih sayang, dan lain-lain.

Pentingnya pemahaman tentang konsep *salamatul fitrah* tergambar dalam Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Allah swt berfirman dalam Surah al-Rum ayat 30 yang artinya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dalam ayat tersebut, Allah swt menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yaitu atas fitrah Allah yang suci dan sempurna. Namun, seiring dengan adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan yang salah, manusia seringkali terbawa arus dan lupa akan keberadaan fitrah yang mulia tersebut. Oleh sebab itu, Allah mengajak manusia untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan fitrah yang dimilikinya, serta berpegang teguh kepada ajaran agama yang lurus.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *salamatul fitrah* merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk yang berakal, manusia harus selalu berusaha untuk mengembangkan dan menjaga fitrah yang suci dan mulia tersebut, dengan menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan perintah Allah swt serta menjauhi larangan-Nya.

Konsep *Salamatul Fitrah* dalam Islam adalah bahwa secara kodrati manusia itu positif (cenderung baik), baik secara jasmaniyah maupun ruhaniah. Fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir pada hal-hal yang positif.

Surah Yusuf adalah surah dalam Al-Quran yang menceritakan kisah Nabi Yusuf dan keluarganya. Dalam surah ini, terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang eksistensi *salamatul fitrah* atau fitrah yang lurus, yang dapat menjadi landasan dalam memperbaiki karakter individual, komunal, dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan metode deskriptif-analitis yang bersifat eksploratif-deduktif, untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyimpulkan tentang konsep *salamatul fitrah* dalam Al-Qur'an dengan melakukan analisis wacana kritis dalam surah Yusuf. Adapun obyek penelitian adalah ayat-ayat yang mengindikasikan eksistensi *salamatul fitrah* dalam surah Yusuf a.s. dalam al-Qur'an, dengan melakukan penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai tulisan, khususnya penafsiran tentang surah Yusuf, artikel-artikel, dan buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana, baik lisan maupun tulisan. Objek dari analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah bahasa.¹ Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah eksistensi *salamatul fitrah* melalui analisis wacana kritis dengan pendekatan konteks dalam Surah Yusuf.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Fitrah

Di antara pengertian kata “fitrah” dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan: sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan.² Fitrah merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab “فطرة”, *fiṭrah*, yang menurut al-Rāzī maknanya adalah: *khilqah* (asal kejadian), yang mula-mula diciptakan. Akar katanya adalah ف - ط - ر. Dan *al-faṭr* bermakna *al-syaqq* (pecah atau membelah), juga bermakna: memulai, menemukan, menjadikan dan menciptakan.³

Achmadi menyebutkan bahwa kata *faṭara* juga sepadan dengan *khalaqa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *faṭara*, *khalaqa* dan *ansya'a* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan.⁴ Di dalam Ensiklopedi Islam, dijelaskan bahwa kata “fitrah” adalah istilah Arab yang memiliki tiga konotasi, yaitu: *pertama*, asal kejadian; *kedua*, kesucian; dan *ketiga*, agama yang benar.⁵

“Fitrah” dengan makna asal kejadian, bersinonim dengan kata *ibdā'* dan *khalaq*. Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah swt, menurut ajaran Islam, adalah bersih dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan makna ini dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu berada di alam arwah yang mengakui ketuhanan Allah swt, seperti digambarkan dalam QS al-A'raf, ayat 172-173.⁶

¹Subur Ismail, 'Analisis Wacana Kritis : Alternatif Menganalisis Wacana', *Jurnal Bahasa Unimed*, 2008, 2 <<https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>>.

²Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 416.

³Muhammad ibn Abū Bakr 'Abd al-Qādir Al-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ* (Cairo: Dar al-Hadis), 506-507.

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 41.

⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 20.

⁶Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II.

Sedangkan “Fitrah” dengan arti kesucian, terdapat dalam hadis yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah (*‘alā al-fiṭrah*), dalam keadaan suci, dan bayi tersebut oleh kedua orang tuanya dapat dijadikan pemeluk Nasrani, Yahudi, atau Majusi.⁷ Sebagaimana sabda Nabi saw.,

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - ﷺ -: كل مولود يُولدُ على الفطرة؛ فأبواه يهودانه، أو يُنصرّانه، أو يُمجّسانه (رواه الشيخان)

Artinya:

Semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya memeluk Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Adapun “Fitrah” dalam arti agama yang benar, yakni agama Allah swt, adalah makna yang dihubungkan oleh sebagian mufasir dengan kata fitrah dalam QS al-Rūm/30, ayat 30.⁹ Di samping makna-makna tersebut di atas, Fitrah juga diartikan dengan sunah Nabi saw., dan ada pula yang mengartikannya dengan sunah-sunah para nabi a.s.. Pengertian ini dikonklusikan dari hadis Nabi saw. yang menyebut beberapa perbuatan yang termasuk fitrah.¹⁰ Misalnya, pernyataan Nabi saw. sebagaimana riwayat dari Abū Hurairah, Rasul saw. bersabda yang artinya: "*Khams min al-fiṭrah* (lima hal yang tergolong fitrah), yaitu: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan menggunting kumis. (HR. Muslim).¹¹

Sementara Imam al-Nawawi berpendapat, bahwa fitrah itu tidak terbatas jumlahnya, karena dalam hadis ada kata depan “*min*” (yang bermakna “termasuk”) sebelum kata “fitrah”. Karena itu, fitrah dalam hadis dapat diartikan sunnah atau tradisi Nabi saw., dan juga tradisi para nabi yang lain, di samping ada yang mengartikannya dengan agama.¹²

Fitrah juga dapat diartikan sebagai sifat bawaan pada diri setiap manusia yang belum terkontaminasi unsur-unsur atau pengaruh eksternal, baik ataupun buruk. Manusia diciptakan sesuai fitrahnya, artinya menurut sifat bawaan asli yang cenderung kepada kesucian dan pencarian Tuhan Yang Maha Kuasa dan Bijaksana.¹³ Setiap anak yang

⁷Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II.

⁸Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus/Beirut: Dar Ibn Kaṣīr, 2002), Kitāb al-Janā‘iz, no. 1385.

⁹Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II.

¹⁰Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, 21.

¹¹Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyyā’ Yaḥyā ibn Syaraf Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ Al-Nawawī*, Jilid 2, Juz 3 (Cairo: al-Maṭba‘ah al-Miṣriyah, 1929), 125.

¹²Al-Nawawī, 126.

¹³Redaksi, 21.

dilahirkan mempunyai fitrah Ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik.¹⁴ Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi, dan “bangunan manusia” yang berdiri di atasnya semestinya adalah bangunan kebaikan, sehingga jika terjadi sebaliknya, maka pasti ada faktor lain yang memengaruhinya.

2. Fitrah dalam al-Qur'an

Kata yang berakar pada huruf-huruf “ ف - ط - ر ” dengan berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali.¹⁵ Umumnya bermakna pencipta atau menciptakan, dan beberapa di antaranya bermakna membelah.¹⁶ Adapun lafal *fiṭrah* yang terkait dengan topik pembahasan tulisan ini, dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali, yaitu terdapat dalam QS al-Rūm/30: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁰

Artinya “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁷

Achmadi menyatakan, bahwa pengertian fitrah Allah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan dari fitrahnya.¹⁸ Sementara Ibn Kaṣīr (w. 774 H) dalam tafsirannya terhadap ayat tersebut menyebutkan: Arahkanlah wajahmu dengan lurus dan terus menerus kepada agama yang telah disyariatkan Allah kepadamu, sejak dari agama *Hanīfiyah*, agama Ibrahim, yang telah Allah tunjukkan kepadamu dan sempurnakan untukmu dengan amat sempurna. Di samping itu ikutlah fitrahmu yang murni, yang telah Allah ciptakan makhluk (baca: manusia) menurut fitrah itu. Sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan makhluk-Nya

¹⁴Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia; Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), 24.

¹⁵Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Bandung: Diponegoro, t.th.), 663-664.

¹⁶Semua yang bermakna: pencipta atau menciptakan, adalah lafal yang berbentuk *sulāsī mujarrad* dan derivasinya. Sedangkan yang bermakna: membelah, adalah yang berbentuk *sulāsī mazīd bi ḥarfain*.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Qomari, 2014), 407.

¹⁸Achmadi, 47.

untuk dapat mengenal-Nya dan mentauhidkan-Nya, dan bahwasanya tidak ada *ilah* selain-Nya.¹⁹

Adapun firman-Nya “لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ”, menurut Ibn Kašīr, sebagian ulama mengatakan, maknanya adalah: Janganlah kalian mengubah ciptaan Allah sehingga kalian mengalihkan manusia dari fitrah mereka yang telah Allah ciptakan mereka menurut fitrah itu. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat berita yang bermakna larangan. Dan makna tersebut adalah baik dan benar. Sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa kalimat itu tetap pada fungsinya sebagai kalimat berita, dengan makna: Bahwasanya Allah mempersamakan di antara semua makhluk-Nya dalam fitrah, yakni diciptakan menurut asal kejadian yang lurus, tak seorang pun dilahirkan kecuali berdasarkan atas fitrah itu, dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam hal itu. Oleh karena itu, Ibn ‘Abbās, Ibrāhīm al-Nakha‘ī, Sa‘īd ibn Jubair, Mujāhid, ‘Ikrimah, Qatādah, al-Daḥḥak dan Ibn Zaid mengatakan mengenai kalimat tersebut, bahwa maknanya: Tidak ada perubahan pada *dīn* (agama) Allah. Demikian juga menurut al-Bukhārī. Sedangkan makna *dīn* dan fitrah adalah Islam.²⁰

Sementara al-Sa‘dī (w. 1956 M.) menjelaskan tafsir dari frasa: “فَأَقِمْ وَجْهَكَ” yakni tegakkan dan arahkanlah wajahmu kepada *al-dīn*, yakni Islam, iman, dan ihsan. “حَنِيفًا” yakni menghadap hanya kepada Allah, dan berpaling dari selain-Nya. Dan perintah yang Kami perintahkan kepadamu ini merupakan “فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا” fitrah Allah yang berdasarkan dengannya Allah menciptakan manusia, lalu meletakkan dalam akal mereka penilaian baik terhadap fitrah tersebut, dan menilai buruk selainnya. Sehingga semua hukum-hukum agama, baik lahir maupun batin, Allah telah letakkan di dalam hati manusia kecenderungan padanya. Maka, Dia telah letakkan di dalam hati mereka kecintaan pada kebenaran dan lebih mengutamakan kebenaran tersebut. Inilah esensi fitrah. Namun, kalau ternyata ada yang keluar dan menyimpang dari hukum dasar tersebut, maka itu disebabkan oleh suatu faktor luar yang telah merusaknya, sebagaimana sabda Nabi saw., “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu-bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”²¹

“لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ” yakni tak seorang pun dapat mengubah ciptaan Allah, sehingga dia menjadikan suatu makhluk berbeda dengan yang telah ditetapkan Allah padanya. “ذَلِكَ الدِّينُ”

¹⁹Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Juz 3 (Cairo: Dā al-Ḥadīṣ, 1990), 416-417.

²⁰Ibn Kašīr, 417.

²¹Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir Al-Sa‘dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām, 2002), 752.

”الْفِطْرَةَ” itu, yang telah Kami perintahkan, adalah jalan lurus langsung menuju Allah dan kemuliaan-Nya.²² Sedangkan menurut al-Jazā’irī (w. 2018 M.), makna ayat tersebut adalah: Hadapkanlah wajahmu terhadap agama haq yang Allah telah ciptakan manusia berdasarkan dengannya, fitrah itu ialah penciptaan manusia dalam keadaan berpotensi menerima iman dan tauhid. ”لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ”, yakni janganlah mengganti dan mengubah asal kejadian tersebut, akan tetapi tumbuhkan dan munculkanlah dengan cara tarbiyah agar seorang anak dapat tumbuh atas dasar iman dan tauhid.²³

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa banyak dari kalangan pakar tafsir yang memaknai fitrah sebagai: Adanya Allah swt. telah menciptakan makhluk (baca: manusia) berpotensi menerima tauhid dan agama Islam, tidak membantah dan mengingkarinya, karena adanya hal tersebut berterima dalam logika dan selaras dengan nalar yang benar, sehingga seandainya mereka dibiarkan atau dilepas, niscaya mereka takkan memilih agama lain, dan kalau ada yang tersesat itu adalah akibat pengaruh atau faktor eksternal, baik dari setan jin ataupun manusia.

Dengan demikian, fitrah adalah Islam, bahwasanya manusia dilahirkan dalam keadaan berpotensi menerima agama Islam, dan potensi fitrah ini senantiasa selaras dengan agama Islam.²⁴ Namun, menurut M. Dawam Raharjo, yang dimaksudkan di sini bukanlah Islam syariat, akan tetapi Islam universal, yang artinya: tunduk, berserah diri, dan damai, menurut al-Qur’an adalah agama yang paling benar bagi manusia karena sesuai dengan fitrah kejadian manusia.²⁵ Menurut Ibn al-Qayyim: Perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan dilahirkan atas dasar fitrah, atau Islam, atau dalam keadaan *ḥanīf* (lurus), bukanlah bermakna bahwa ketika keluar dari perut ibunya langsung mengenal agama tersebut dan menginginkannya. Karena Allah swt. berfirman, QS al-Naḥl/16: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.*²⁶

²²Al-Sa’dī.

²³Abū Bakr Jābir Al-Jazā’irī, *Aisar Al-Tafāsīr Li Kalām Al-‘Alī Al-Kabīr*, Jilid 4 (Cet. III; Jeddah: Rāsim, 1990), 177.

²⁴Al-Ṭayyib Bū’izzah, ‘Ḍarurat Al-I’tiqād Al-Dīnī Wa Waḥīfatuhū’, *Al-Wa’y Al-Isāmī*, Edisi 350, Maret 1995, p. 54 <<https://www.muslim-library.com/dl/books/ar3406.pdf>>.

²⁵M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 41.

²⁶Kementerian Agama RI, 275.

Melainkan maknanya adalah, fitrahnya membutuhkan dan memerlukan agama Islam karena kedekatannya. Jiwa fitrah menghendaki berikrar terhadap Penciptanya, mencintai-Nya dan memurnikan agama untuk-Nya. Kebutuhan fitrah akan tercapai sedikit demi sedikit sesuai kesempurnaan fitrah itu selama ia terbebas dari berbagai pengaruh.²⁷ Terdapat juga ayat lain yang secara substansial berbicara tentang fitrah, meskipun tidak menyebut secara langsung istilah “fitrah”, yaitu firman Allah swt. dalam QS al-A‘rāf/7: 172-173,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (173)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakuka yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Atau agar kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?”²⁸ Tentang ayat ini, para ulama berbeda pendapat mengenai maksudnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah perjanjian atau ikatan primordial (*primordial covenant*) yang diambil Allah swt. terhadap anak cucu Adam ketika mereka dikeluarkan dari tulang belakang (sulbi)-nya, maka anak cucu Adam mengaku bertauhid, dan mereka kemudian terbagi menjadi dua kelompok; satu kelompok di surga dan satu lagi di neraka.²⁹ Pandangan ini didukung oleh sejumlah ulama tafsir, di antaranya: al-Ṭabarī (w. 310 H)³⁰, al-Syinqīṭī (w. 1393 H),³¹ serta al-Syaukānī (w. 1250 H) yang dalam kitabnya, *Fatḥh al-Qadīr*, mengatakan: Makna ayat tersebut adalah, bahwasanya Allah swt. setelah selesai menciptakan Adam, Dia lalu mengusap punggung

²⁷Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Syifā' Al-'Alīl* (Cairo: Dār al-Turās, t.th.), 568-569.

²⁸Kementerian Agama RI, 173.

²⁹Hadis tentang ini dapat dilihat dalam *Sunan al-Tirmizī* dan disebutnya sebagai hadis *ḥasan*. Lihat Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, Kitāb al-Tafsīr, no. 3075, diberi anotasi oleh al-Albānī (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.), 688-689.

³⁰Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, di-*taḥqīq* dan diberi anotasi oleh Maḥmūd Muḥammad Syākir, Juz 13 (Cet. II; Cairo: Makatabah Ibn Taimiyah, t.th.), 222-dst.

³¹Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Jakanī Al-Syinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fī 'Īdāh Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān*, Jilid 2 (Jeddah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, t.th.), 395-396.

Adam, maka Dia mengeluarkan dari situ anak cucu Adam, lalu membuat perjanjian dengan mereka, dan mereka itulah yang disebut *'ālam al-zarr*. Inilah makna yang benar yang tidak boleh dialihkan kepada makna yang lain, karena adanya dalil yang *marfū'* kepada Nabi saw. dan *mauqūf* pada para sahabat r.a.³²

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah fitrah yang mana Allah telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah tersebut. Pandangan ini pun didukung oleh sejumlah ulama, di antaranya: Ibn Kaṣīr (w. 774 H),³³ Abū al-Sa'ūd (w. 982 H),³⁴ al-Zamakhsharī (w. 538 H),³⁵ serta al-Sa'dī. Al-Sa'dī, misalnya, mengatakan ketika menafsirkan frasa “أَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ” yakni: Allah menyuruh mereka berikrar membuktikan *rubūbiyah*-Nya, dengan ikrar yang sudah ditanamkan dalam fitrah mereka, bahwa Dia adalah Tuhan, Pencipta, dan Pemilik mereka. Mereka menjawab: “Betul, tentu kami berikrar atau menyatakan hal tersebut!” Karena sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan hamba-hamba-Nya menurut agama yang suci dan lurus.³⁶

Sebagian ulama juga berusaha mengkompromikan kedua pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa antara kedua penafsiran tersebut tidaklah kontradiktif, karena semua bentuk perjanjian tersebut didukung dalil Kitab dan Sunnah. *Perjanjian pertama*, perjanjian yang dibuat Allah atas anak cucu Adam ketika Dia mengeluarkan mereka dari tulang belakang bapak mereka, Adam, lalu mengambil kesaksian atas roh mereka. *Perjanjian kedua*, adalah perjanjian fitrah, yakni Allah menciptakan mereka dalam keadaan bersaksi dengan apa yang telah dibuat-Nya terhadap mereka pada perjanjian pertama. *Perjanjian ketiga*, adalah yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab, sebagai pembaruan terhadap perjanjian pertama.³⁷

Tulisan ini bukanlah bertujuan untuk menguatkan salah satu pendapat dari berbagai macam pendapat yang ada. Namun yang jelasnya, bahwa ayat tersebut membuktikan dan menjadi dasar akan eksistensi fitrah dalam al-Qur'an.

³²Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad Al-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr* (Cet. IV; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007), 510.

³³Ibn Kaṣīr, Juz 2, 250.

³⁴Abū al-Sa'ūd ibn Muḥammad al-'Imādī Al-Ḥanafī, *Tafsīr Abū Al-Sa'ūd*, di-tahqīq oleh 'Abd al-Qādir Aḥmad 'Aṭā', Juz 2 (Riyād: Maktabah al-Riyād al-Ḥadīṣah), 429.

³⁵Jārullāh Abū al-Qāsim Maḥmud ibn 'Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, Juz 2 (Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 529-530.

³⁶Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*, 350.

³⁷Ḥāfiẓ ibn Aḥmad Al-Ḥakamī, *Ma'ārij Al-Qabūl: Bi Syarḥ Sullam Al-Wuṣūl Ilā 'Ilm Al-Uṣūl*, Jilid 1 (Cet. III; Al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1995), 92-93.

3. Karakteristik Fitrah

Berdasarkan berbagai pengertian tentang fitrah yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai beberapa karakteristik yang dimiliki oleh fitrah, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Fitrah adalah istilah khas umat Islam. Sedangkan bagi non Islam biasa disebut dengan tabiat atau insting atau naluri, serta istilah lain yang semakna.
- b. Nilai positif atau kebaikan yang dimilikinya merupakan nilai intrinsik, sedangkan nilai negatif atau keburukan muncul akibat pengaruh luar yang sifatnya instrumental atau ekstrinsik.
- c. Fitrah bersifat umum dan universal, mencakup seluruh manusia, baik yang beriman maupun kafir, sesuai kandungan hadis “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*”
- d. Fitrah bersesuaian (*compatible*) dengan nilai-nilai agama yang mana Allah telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah tersebut.
- e. Kata fitrah telah disandarkan kepada nama Allah (sebagaimana dalam ayat) sebagai bentuk pemuliaan akan kedudukannya.
- f. Fitrah yang murni dapat menerima segala bentuk kebaikan dan menolak segala bentuk keburukan.
- g. Apabila fitrah itu menyimpang dari kebenaran, maka ia dapat kembali diluruskan dengan jalan agama Allah.
- h. Fitrah bukan berarti bahwa manusia itu terlahir langsung tahu dan bisa mengamalkan Islam. Akan tetapi maksudnya adalah manusia dilahirkan dalam keadaan berpotensi menerima agama ini, sehingga seandainya mereka dibiarkan tidak dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, niscaya mereka takkan memilih agama lain.
- i. Fitrah bermakna kesucian seorang mukmin secara lahir dan batin.
- j. Fitrah itu tidak pernah terkikis habis dari diri seseorang secara total, sejauh apapun ia dan sejauh apapun dari jalan kebenaran. Buktinya adalah para pembangkang musyrik yang tiran sekalipun, tatkala berada dalam kondisi kesulitan atau jalan buntu yang mereka yakini tidak bisa lolos tanpa pertolongan, langsung memohon kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, QS al-‘Ankabūt/29: 65,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ.

Artinya : Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan

mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).³⁸

Demikian antara lain beberapa karakteristik atau ciri khas dari fitrah yang dapat disimpulkan dari berbagai pandangan ulama mengenai pengertian fitrah sebagaimana tersebut di atas.

4. Hal-hal yang berpengaruh negatif terhadap *salamatul fitrah*

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi *salamatul fitrah* (keluhuran atau kemurnian fitrah) yang dapat membuatnya menyimpang dari jalur kebenaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Pengaruh Setan*; Setan adalah makhluk yang diciptakan sebelum penciptaan Adam. Dan sejak Adam diciptakan secara langsung oleh “tangan” Allah, sejak itu pula setan (Iblis) memusuhi Adam dan anak cucunya, bahkan bersumpah untuk menggoda dan menjerumuskan mereka pada maksiat. Allah swt. berfirman dalam QS Šād/38: 77-83, Pertarungan abadi antara setan dan manusia akan terus-menerus berlangsung, di mana manusia berusaha mempertahankan kemurnian fitrahnya, sementara setan akan terus berusaha mencederai fitrah tersebut dan menyesatkannya.
- b. *Pengaruh lingkungan*; Jiwa manusia memiliki potensi bawaan untuk menjadi baik dan buruk.³⁹ Meski secara fitrah ia punya kecenderungan pada kebaikan, tetapi kecenderungan itu bisa dirusak oleh pengaruh lingkungan yang rusak. Karena aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan punya peran besar dalam membentuknya, apabila lingkungannya baik maka kemurniannya akan terjaga dengan baik, demikian sebaliknya apabila lingkungannya buruk maka fitrah itu berpotensi menjadi buruk pula.
- c. *Teman buruk*; Dalam pergaulan, seorang teman bisa memengaruhi, baik secara positif ataupun negatif. Berteman dengan orang baik-baik sungguh bermanfaat, sebaliknya berteman dengan orang jahat amat riskan dan bisa berakibat fatal. Rasulullah saw. memberikan perumpamaan dalam sabdanya, sebagaimana diriwayatkan Abu Musa al-Asy‘ari r.a.,

³⁸Kementerian Agama RI, 404.

³⁹Lihat QS al-Syams/91: 7-10.

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَإِنَّمَا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (متفق عليه).

Artinya: Sesungguhnya teman baik dan teman yang buruk itu diibaratkan dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi, apakah ia memberikan minyak wangi kepadamu, atau engkau membelinya, atau (minimal) engkau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun pandai besi, bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan aroma yang tidak sedap darinya.⁴⁰

Seorang sahabat atau teman dekat yang buruk berpotensi menularkan penyakit moral dan pola pemikiran kepada orang-orang yang dekat dan berinteraksi secara intensif dengannya, dan itu lebih riskan daripada sekadar pakaian yang terbakar, misalnya. Pakaian yang terbakar masih bisa diganti. Tapi akhlak, pemikiran, dan orientasi yang buruk akan meninggalkan efek buruk dalam kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, secara personal maupun komunal.

Oleh sebab itu, penting memilih dan memilah teman dekat. Karena kebahagiaan seorang hamba, di dunia maupun di akhirat, sangat erat kaitannya dengan teman dekatnya. Baik buruknya amalan dapat dipengaruhi oleh teman dekat. Rasul saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah r.a.,

الرجل على دين خليله، فليَنظُرْ أَحَدَكُمْ مِنْ يَخَالِلِ. (رواه أبو داود والترمذي بإسناد صحيح).

Artinya: Seseorang tergantung pada agama (pola pikir) teman dekatnya, maka hendaknya setiap kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya. (HR. Abū Dāwud dan al-Tirmizī).⁴¹

d. *Menuruti hawa nafsu*; Allah swt. berfirman, QS al-Jāsiyah/45: 23,

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuannya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya

⁴⁰Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, no. 2628 (Riyāḍ: Dār Ṭībah, 2006), 1215; Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 506 dan 1407.

⁴¹Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy's Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.) 876; Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, 535.

petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁴²

Ibn al-Jauzī mengatakan, saya telah mencermati perihal para pendosa, sebenarnya mereka kadang tidak bermaksud atau sengaja ingin memperbuat suatu dosa, akan tetapi yang mereka lakukan hanyalah memperturutkan hawa nafsu. Jadi dosa itu hanya merupakan ekses.⁴³ Sesungguhnya memperturutkan hawa nafsu dapat menumpulkan hati, membutakan mata dan menulikan telinga sehingga tidak bisa memahami, melihat atau mendengar kebenaran, hal yang bisa mengantar manusia turun pada derajat hewani, bahkan bisa lebih hina dari hewan itu sendiri.⁴⁴ Apabila seseorang senantiasa memperturutkan hawa nafsunya sehingga menjauh dan menyimpang dari syariat Allah swt., maka fitrahnya pun menjadi menyimpang dan terbelenggu dalam kegelapan.

e. *Taqlid buta*; Mengikuti tradisi nenek moyang ataupun para pesohor secara membabi buta tanpa pertimbangan dan analisis yang tajam berdasarkan petunjuk Allah swt. dapat menyesatkan pelakunya. Dan itulah yang banyak terjadi pada kaum musyrik Mekah pada masa Rasul saw., sebagaimana difirmankan oleh Allah swt., dalam QS al-Baqarah/2: 170,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ⁰

Artinya : *Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). “Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.”⁴⁵*

Mengikuti dan mensakralkan tradisi dan akidah nenek moyang merupakan faktor yang amat merusak terhadap akidah fitrah apabila dilakukan tanpa pemikiran dan analisis yang cermat berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Itulah sebabnya al-Qur'an mencela argumentasi orang-orang musyrik yang beralasan bahwa mereka melakukan semua yang mereka perbuat tiada lain hanya karena mengikuti apa yang telah dilakukan dan diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seolah-olah mereka menganggap bahwa apa yang diwariskan nenek moyang itulah syariat.

⁴²Kementerian Agama RI, 501.

⁴³Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān Ibn Al-Jauzī, *Ṣaid Al-Khāṭir*, di-tahqīq oleh ‘Abd al-Qādir Aḥmad ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 210.

⁴⁴Lihat QS al-A‘rāf/7: 179.

⁴⁵Kementerian Agama RI, 26.

D. *Salamatul Fitrah* dalam Surah Yusuf

Islam adalah agama fitrah, agama yang telah diciptakan oleh Allah selaras dengan jiwa manusia, yang mana Allah tidak menerima agama lain selainnya.⁴⁶ Di dalam kisah Yusuf terdapat beberapa kasus dan situasi yang menunjukkan nilai kemurnian dan keluhuran fitrah, bahwasanya sifat baik itu merupakan sifat dasar (intrinsik), sedangkan sifat buruk merupakan hal yang bersifat ekstrinsik yang muncul akibat adanya intervensi luar. Di antara kasus-kasus yang mengindikasikan hal tersebut dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Fitrah dalam diri Yusuf a.s.

Allah swt. mengungkapkan dalam firman-Nya, QS Yusuf/12: 23,

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ فَحَمِلَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مُنَازِلًا إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

Kesucian dan *salamatul fitrah* dalam diri Yusuf tampak jelas pada sikapnya dalam menghadapi godaan istri al-‘Azīz, suatu sikap yang menunjukkan keteguhan iman dan keluhuran fitrah dalam menghadapi suatu godaan yang teramat luar biasa, yang bisa dikatakan bahwa jarang orang dapat lolos dari godaan sebesar itu melainkan hanya orang-orang pilihan. Lolosnya Yusuf dari cobaan dan godaan yang begitu hebat adalah suatu peristiwa luar biasa yang bisa dikatakan lebih mirip dengan mimpi ketimbang realita. Tidak ada yang dapat membendung hal tersebut pada diri Yusuf a.s. kecuali karena adanya telah tertanam dalam jiwanya prinsip tauhid yang murni, yaitu keimanan kepada Allah swt. atau katakanlah cinta Ilahi yang memenuhi totalitas wujudnya, yang merupakan perwujudan dari *salamatul fitrah* yang senantiasa terpelihara dalam dirinya.

2. Fitrah dalam diri Saudara-saudara Yusuf pada saat percobaan pembunuhan

Allah swt. menceritakan dalam firman-Nya, QS Yusuf/12: 8-10,

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (8) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (9) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (10)

⁴⁶QS Āl ‘Imrān/3: 19.

Artinya : Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.” Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja di ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.”⁴⁷

Mengenai tafsiran wacana ini, Al-Baiḍāwī (w. 791 H.) menyatakan, bahwa salah seorang di antara saudara Yusuf, yakni yang bernama Yahuza,⁴⁸ yang merupakan putra tertua dan paling bijaksana dalam berpendapat, melarang untuk membunuhnya, dan mengatakan bahwa membunuh itu merupakan perbuatan dosa besar, dan dia merasa khawatir perbuatan tersebut dapat menutup pintu kebaikan, sembari mengatakan, “*jika kalian (memang) hendak berbuat*”, yakni jika kalian memang benar-benar bertekad untuk merealisasikan rencana jahat untuk menyingkirkan Yusuf dari bapaknya.⁴⁹ Di samping itu, mereka juga sudah berniat untuk bertaubat setelah melaksanakan rencana mereka. Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam ucapan mereka, “*dan setelah itu kalian menjadi orang yang baik*”, yakni menjadi salih kembali setelah bertaubat dari melakukan perbuatan bejat tersebut.⁵⁰

Berdasarkan analisis wacana dari ayat-ayat tersebut, terungkap otentisitas keluhuran fitrah dan kedasaran nilai kebaikan di dalamnya, yaitu dalam sikap dan perilaku saudara-saudara Yusuf, meskipun dengan kedengkian dan kebencian yang begitu mendalam terhadap adiknya, Yusuf, namun tampak adanya kedasaran nilai keluhuran fitrah dalam diri mereka, dengan indikator sebagai berikut:

Pertama, Niat dan tekad mereka untuk bertaubat setelah melakukan dosa, meski sebenarnya niat seperti itu tidaklah berguna bagi mereka. Ibn al-Jauzī (w. 597 H.) mengatakan, bahwa dalam kisah mereka ini ada satu hal lucu yang menakjubkan, yaitu adanya mereka berniat untuk bertaubat dari dosa yang baru mereka rencanakan (belum direalisasikan). Dan itulah sebenarnya hakikat keimanan dan orang beriman, yang tidak

⁴⁷Kementerian Agama RI, 236.

⁴⁸Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh Abū 'Umar ibn Muḥammad al-Syairāzī Al-Baiḍāwī, *Tafsir Al-Baiḍāwī*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 276. Sedangkan menurut Ibn Kaṣīr dan beberapa ulama lain, bahwa yang berkata demikian adalah Robil. Lihat Ibn Kaṣīr, Juz 2, h. 451.

⁴⁹Muḥammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Tafsir Al-Qāsimī; Maḥāsin Al-Ta'wīl*, Juz 6 (t.t.: t.p., 1398 H.), 20; Al-Baiḍāwī, Juz 3, 276.

⁵⁰Al-Baiḍāwī.

pernah melupakan taubat meskipun nyata-nyata melakukan dosa.⁵¹ Hal itu timbul dari *salamatul fitrah* yang ada pada mereka.

Kedua, Salah satu dari kelompok saudara tersebut berhasil mengalihkan mereka dari kejahatan pembunuhan (yang resikonya berat) kepada kejahatan lain yang resikonya relatif lebih ringan, yaitu dengan cara menjebloskan Yusuf ke dalam sumur dengan tujuan agar bisa dipungut oleh musafir yang lewat sehingga menghilang dari pandangan mereka. Hal itu menunjukkan masih adanya sisa-sisa nilai kebaikan dalam diri mereka yang merupakan sifat dasar dari fitrah. Dan sepertinya opsi ini diambil setelah melalui diskusi dan perbincangan panjang dan alot di antara mereka, di saat rencana untuk menyingkirkan Yusuf tersebut merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibatalkan.

3. Fitrah dalam diri *al-'Azīz* (Pembesar) Mesir

Pembesar yang telah membeli Yusuf telah memperlakukannya dengan amat baik dan mengharapkan kebaikan darinya, di mana dia berpesan kepada istrinya dengan mengatakan, QS Yusuf/12: 21,

أَكْرَمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

Artinya : Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.⁵²

Dari wacana tersebut dapat dianalisis, bahwa pembesar atau pejabat yang telah membelinya sejatinya melakukan Yusuf layaknya sebagai budak belian, akan tetapi ternyata yang dilakukan adalah sebaliknya, dia memperlakukannya secara baik, dan malah mengangkat derajatnya dari posisi budak yang hina ke posisi anak angkat yang dimuliakan. Hal tersebut mengindikasikan kedadaran dan otentisitas nilai kemurnian fitrah dalam diri pembesar tersebut.

4. Upaya Yusuf membangkitkan nilai fitrah dalam diri dua narapidana

Yusuf telah berusaha membangkitkan nilai kemurnian fitrah dalam diri dua narapidana yang bersamanya dalam penjara dan menyeru keduanya kepada jalan dan agama Allah, sebagaimana diceriterakan oleh Allah dalam firman-Nya, QS Yusuf/12: 39-40,

⁵¹Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān Ibn Al-Jauzī, *Zād Al-Masīr Fi ‘Ilm Al-Tafsīr*, Juz 4 (Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984), 187.

⁵²Kementerian Agama RI, 237.

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَرَبَابٌ مُتَقَرَّبُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ (40)

Artinya : *Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa Mahaperkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁵³

Dalam wacana tersebut, Yusuf berusaha menanamkan nilai keimanan kepada kedua teman sepenjaranya sebelum sampai kepada satu rincian yang justru berkaitan dengan nilai tersebut. Apalagi beliau mengetahui bahwa salah satu dari keduanya bakal dijatuhi hukuman mati dengan cara disalib. Yusuf a.s. berharap kiranya yang bersangkutan bisa mati dalam keadaan mentauhidkan Allah swt.,⁵⁴ yaitu setelah dia kembali kepada kemurnian fitrahnya.

5. Saudara tertua mereka tidak mau pulang dari perjalanan Mesir

Tinggalnya saudara tertua mereka di Mesir yang menolak pulang bersama saudara-saudara yang lain setelah kasus hilangnya takaran kerajaan, sebagaimana yang diceritakan dalam firman Allah swt., QS Yusuf/12: 80,

فَلَمَّا اسْتَيْسَأُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي
يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ 0

Artinya : *Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai*

⁵³Kementerian Agama RI, 240.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Cet. VII; Ciputat: Lentera Hati, 2007), 457.

ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dia adalah hakim yang terbaik.”⁵⁵

Setelah mereka memastikan bahwa adik mereka, Benyamin, sudah tidak mungkin lagi dibebaskan, dan mereka berkesimpulan bahwa mereka harus kembali menemui orang tua mereka dan melaporkan kejadian sebagaimana adanya. Dalam diskusi mereka, berkatalah yang tertua usianya di antara mereka, "Tidakkah kamu ketahui dan ingat bahwa ayah kita yang sudah tua dan kita hormati itu, sebelum mengizinkan Benyamin berangkat bersama kita, telah mengambil janji dari kita atas nama Allah bahwa kita harus menjaganya dan tidak terpisah dengannya kecuali jika kita dikepung dan tak berdaya? Dan tidakkah kamu ingat sebelum kejadian penahanan Benyamin ini, kita semua telah menyia-nyiaikan Yusuf dengan sengaja dan melemparkannya ke sumur? Ayah kita ketika dahulu tidak mempercayai kita. Lalu kini terjadi lagi peristiwa ini. Pastilah dia sangat marah dan amat sedih. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini. Aku akan tetap tinggal di Mesir sampai ayahku mengizinkan kepadaku untuk kembali, atau Allah memberi keputusan kepadaku apa pun keputusan-Nya. Dan dia adalah Hakim Pemberi putusan yang sebaik-baiknya. Apa pun yang diputuskan-Nya terhadap diriku atau Benyamin, atau siapa pun, pasti baik. Dan karena itu, aku akan menerima putusan-Nya dengan tulus."⁵⁶

Tentu saja wacana dan pernyataan seperti ini tidak akan terlontar melainkan dari jiwa yang memiliki fitrah yang suci, murni dan luhur, yang kembali bangkit dan tersadar dalam jiwa salah satu dari komplotan bersaudara tersebut, dan untuk pertama kalinya menyimpang atau keluar dari garis konspirasi. Dalam sikapnya tersebut juga terselip suatu nilai tanggung jawab, bahwa dia berani dan siap menerima resiko apapun dari perbuatan yang telah dilakukannya bersama saudara-saudaranya dahulu.

D. Kesimpulan

Konsep *salamatul fitrah* dalam Al-Qur'an termasuk nilai yang fundamental dalam Islam yang berhubungan dengan keyakinan dan akidah yang berdampak pada karakter individual, komunal maupun sosial masyarakat. Pemahaman konsep *salamatul fitrah* dalam Surah Yusuf mengajarkan manusia untuk senantiasa memperbaiki diri dan menghadapi berbagai ujian hidup dengan keteguhan iman dan kesabaran, yaitu memperbaikinya melalui taqwa dan ketaatan kepada Allah swt.

⁵⁵Kementerian Agama RI, 245.

⁵⁶Shihab, 507-508.

Daftar Pustaka

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. II
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh Abū 'Umar ibn Muḥammad al-Syairāzī,
Tafsir Al-Baiḍāwī, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)

Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*
(Bandung: Diponegoro)

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus/Beirut: Dar
Ibn Kašīr, 2002)

Al-Ḥakamī, Ḥāfiẓ ibn Aḥmad, *Ma'ārij Al-Qabūl: Bi Syarḥ Sullam Al-Wuṣūl Ilā 'Ilm Al-Uṣūl*,
Jilid 1 (Al-Dammām: Dār Ibn al-Qayyim, 1995)

Al-Ḥanafī, Abū al-Sa'ūd ibn Muḥammad al-'Imādī, *Tafsīr Abū Al-Sa'ūd* (Riyāḍ: Maktabah
al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah)

Al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān Ibn, *Ṣaid Al-Khāṭir* (Beirut: Dār al-
Kutub al-'Ilmiyah, 1992)

———, *Zād Al-Masīr Fi 'Ilm Al-Tafsīr*, Juz 4 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984)

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *Syifā' Al-'Alīl* (Cairo: Dār al-Turās)

Al-Jazā'irī, Abū Bakr Jābir, *Aisar Al-Tafāsīr Li Kalām Al-'Alī Al-Kabīr*, Jilid 4 (Jeddah:
Rāsīm, 1990)

Al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2 (Riyāḍ:

Dār Ṭībah, 2006)

Al-Nawawī, Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyyā' Yaḥyā ibn Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarḥ Al-Nawawī*, Juz 2 (Cairo: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1929)

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Tafsīr Al-Qāsimī; Maḥāsīn Al-Ta'wīl*, Juz 6, 1398

Al-Rāzī, Muḥammad ibn Abū Bakr 'Abd al-Qādir, *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ* (Cairo: Dar al-Hadis)

Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Riyāḍ: Dār al-Salām, 2002)

Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy's, *Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif)

Al-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, *Fath Al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007)

Al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Jakanī, *Aḍwā' Al-Bayān Fī Idāḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān*, Jilid 2 (Jeddah: Dār 'Ālam al-Fawā'id)

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, ed. by di-taḥqīq dan diheri anotasi oleh Maḥmūd Muḥammad Syākir, Juz 13 (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah)

Al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muhammad ibn 'Īsā ibn Saurah, *Sunan Al-Tirmizī* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif)

Al-Zamakhsharī, Jārullāh Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar, *Al-Kasysyāf* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998)

Bū'izzah, Al-Ṭayyib, 'Ḍarūrat Al-I'tiqād Al-Dīnī Wa Wazīfatuhū', *Al-Wa'y Al-Isāmī*, 1995, p. 54 <<https://www.muslim-library.com/dl/books/ar3406.pdf>>

Chatib, Munif, *Orang Tuanya Manusia; Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012)

IbnKaṣīr, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 2 (Cairo: Dā al-Ḥadīṣ, 1990)

Ismail, Subur, 'A w K : A m W', *Jurnal Bahasa Unimed*, 2008, 2
<<https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>>

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Qomari, 2014)

Penyusun, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), XXI

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)

Redaksi, Dewan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6
(Ciputat: Lentera Hati, 2007)